

ARTIKEL

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI
KEPRIBADIAN GURU DENGAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK
SD INPRES LAYANG II KOTA MAKASSAR**

***RELATIONSHIP BETWEEN PEDAGOGIC COMPETENCE AND
COMPETENCE OF TEACHER PERSONALITIES WITH LEARNING
OUTCOMES IPS STUDENTS OF SD INPRES LAYANG II MAKASSAR CITY***

MAIPA



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DENGAN HASIL BELAJAR IPS PESERTA DIDIK SD INPRES LAYANG II KOTA MAKASSAR

Maipa

Universitas Negeri Makassar

Email : lvhakey4@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru yang masih kurang dalam meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Rumusan masalah penelitian ini, yaitu: 1) Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II kota Makassar? 2) Apakah terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II? 3) Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II?. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II kota Makassar, 2) Untuk mengetahui hubungan kompetensi kepribadian guru dengan peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II kota Makassar, 3) Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II kota Makassar. Data dikumpulkan melalui angket. Data dianalisis menggunakan rumus korelasi linear berganda. Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut di atas terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru dengan peningkatan hasil belajar IPS.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian Guru, Peningkatan Hasil Belajar IPS

Abstract

The problem in this study is the pedagogical competence and personality competence of teachers who are still lacking in improving students' social studies learning outcomes. The formulation of the problem of this study, namely: 1) Is there a relationship between teacher pedagogic competencies to improve learning outcomes of students in social studies subjects in SD Inpres Layang II Makassar city? 2) Is there a relationship between teacher's personality competency towards improving student learning outcomes in social studies subject matter SD Inpres Layang II? 3) Is there a relationship between teacher pedagogic competencies and teacher personality competencies together towards improving student learning outcomes in social studies subject matter SD Inpres Layang II ?. This study aims to: 1) To determine the relationship of teacher pedagogical competence to improving student learning outcomes in social studies subjects SD Inpres Layang II Makassar city, 2) To determine the relationship of teacher personality competencies with improvement in student learning outcomes in social studies SD SD Laypres II city of Makassar, 3) To determine the relationship of pedagogic competencies and personality competencies of teachers to improving learning outcomes of students in social studies subjects in SD Inpres Layang II, Makassar. Data was collected through questionnaires. Data were analyzed using multiple linear correlation formulas. Therefore, based on the above, there is a positive and significant relationship between teacher's pedagogical competence and teacher's personal competence with an increase in social studies learning outcomes.

Keywords: Pedagogic Competence, Teacher Personality Competence, Increased Social Studies Learning Outcomes

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 dijelaskan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut adalah guru. Gurulah yang berada pada garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru dituntut menjadi seorang yang kompeten dalam profesinya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 8 menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Yang kemudian dipertegas pada pasal 10 ayat 1 mengenai “kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Selain itu hal mengenai kompetensi guru dipertegas dengan keluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pasal 28 Ayat 3 yang menyatakan “kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP, Pasal 28 Ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk menghasilkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang kata kerjanya *to educate*. Padanan kata ini adalah *to civilize, to develop* yang berarti memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti sudut orang yang dididik. Dalam hal ini, pendidik berarti perbuatan atau proses memberikan atau

mengajarkan. Sedangkan dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan. Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial takala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Rohmat,2009:45).

Pendidikan adalah aktifitas masyarakat yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan masyarakat sangat erat. Pendidikan mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Proses pendidikan tersebut secara universal tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung diluar sekolah. Dengan demikian, keterkaitan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat signifikan (Hikmat, 2009:16).

Dalam konteks pendidikan nasional, arti penting karakter atau kepribadian tidak bisa diragukan lagi. Munculnya pendidikan karakter atau kepribadian berhasil dirasakan sangat mendesak apabila dikaitkan dengan kondisi saat ini yang sering kali kurang kondusif bagi masa depan bangsa ini yang semakin maju. Arus globalisasi yang semakin kuat berpotensi mengikis jati diri bangsa ini. Bahkan seiring dengan pertukaran budaya, semakin lama nilai-nilai kepribadian kehidupan suatu bangsa yang dipelihara berlangsung memudar atau hilang sama sekali (Rohmat,2009:15). Perambatan budaya dari luar yang kurang ramah bahkan bertentangan dengan budaya pribumi yang selalu menjaga adat ketimuran yaitu : sopan santun, pada gilirannya menuntut peran pendidikan karakter atau kepribadian untuk menjamin lahirnya generasi penerus yang tangguh baik secara intelektual, akhlak maupun moral.

Perhatian dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlakul karimah, bermoral dan beradab adalah dambaan setiap warga negara. Serta menjadi bangsa yang sejahtera dan maju juga merupakan cita-cita dan harapan bagi setiap warga negara. Dalam hal ini sudah menjadi rahasia umum bahwa maju dan tidaknya suatu negara itu tergantung dari faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan bagi bangsa ini untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan bagi perannya dimasa yang akan datang untuk kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini, suatu pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya

manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, skill dan akhlak yang mulia. Sebab pendidikan merupakan proses pencetak generasi penerus bangsa. Apabila proses pendidikan ini gagal maka, sulit dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini mencapai kemajuannya.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri, untuk itu setiap individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti keterampilan, prinsip, kreatifitas, dan tanggungjawab. Dengan kata lain, bahwa setiap individu itu selalu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya (Fatah, 2008:5).

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mengajarkan manusia dalam segala aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pada hakekatnya IPS menurut Susanto (2013) bahwa pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan IPS berperan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik yang merupakan calon dari masyarakat sehingga di perlukan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi selain itu IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajiban, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama baik diri sendiri dan lingkungannya.

Menurut KTSP (2006) tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk dan ditingkat lokal, nasional, global.

Sehingga IPS dianggap perlu di berikan kepada peserta didik karena IPS merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari tentang cara untuk melakukan interaksi sosial. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan dan membimbing belajar peserta didik sehingga para guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian diatas kita dapat mengansumsikan bahwa pembelajaran IPS mempunyai peranan penting dalam menyiapkan peserta didik sebagai calon masyarakat agar dapat berbaur dengan kehidupan sosial di masyarakat serta menjadi manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini. Namun pada pelaksanaannya, materi IPS di sekolah cukup susah dipahami oleh peserta didik karena materinya yang cukup banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga membutuhkan waktu cukup lama bagi peserta didik untuk dapat memahaminya sehingga pembelajaran IPS cenderung membosankan bagi peserta didik, yang pada gilirannya motivasi peserta didik akan menurun dan berdampak pada hasil belajarnya. Hal tersebut juga diungkap oleh Soemantri (tanpa tahun) dalam Raffiudin (2013) yang menilai bahwa pelajaran IPS sangat menjenuhkan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositori sehingga peserta didik kurang antusias yang mengakibatkan pembelajaran kurang menarik.

Berdasarkan wawancara singkat dengan Ibu Upi Mahdiana selaku kepala sekolah SD Inpres Layang II Kota Makassar, tentang kondisi guru SD Inpres Layang II Kota Makassar dari 20 guru hanya 6 orang guru yang lolos uji sertifikasi. Berarti hanya 20% guru SD Inpres Layang II Kota Makassar yang benar-benar telah diakui profesionalitasnya oleh pemerintah. Sedangkan sebagian besar sisanya masih menunggu untuk dapat disertifikasi. Dapat diartikan bahwa 80% guru tidak profesional.

Dari hasil wawancara singkat diatas dapat ditarik benang merah bahwa masih perlu upaya lebih optimal untuk meningkatkan peran sekolah dalam upaya mencerdaskan siswa yang salah satu diantaranya adalah mengoptimalkan

meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik sehingga mengarah pada perbaikan kerja guru yang lebih optimal. Hal inilah yang mendorong diadakannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah sebagaimana diuraikan diatas, permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II ?
2. Apakah terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II ?
3. Apakah terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.
2. Hubungan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.
3. Hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar IPS peserta didik.
2. Manfaat praktis bagi sekolah, memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah sehingga sekolah mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menekankan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru. Bagi guru, sebagai bahan masukan kepada para guru bahwa untuk lebih meningkatkan pelatihan di luar sekolah supaya mendapatkan ilmu dan menerapkannya di dalam kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hasil Belajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/ MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai (KTSP Standar Isi 2006). Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Sedangkan IPS menurut Zuraik (Susanto ,2014) adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar- benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan untuk media pelatihan siswa sebagai warga negara sedini mungkin.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik di SD. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Ada pun tujuan Pembelajaran IPS Menurut Mutakhin (Susanto 2014) sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan

untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggungjawab membangun masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti dapat merumuskan tujuan dari pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar untuk berinteraksi antar individu dengan lingkungannya di masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Kingsley (Sudjana, 2008: 22), menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; dan (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan paparan para ahli diatas dapat dirumuskan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh siapapun hendaknya kita mengetahui bagaimana hasilnya, apakah hasilnya sudah baik atau belum. Menurut Hamalik (2006: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan

lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa hasil belajar adalah prestasi atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan kemampuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Dalam bab penjelasan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Apabila guru mampu mengimplementasikan kemampuan-kemampuan pedagogik itu dalam pembelajaran, maka akan tercipta kualitas pembelajaran yang baik dan tujuan pendidikan yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum, tujuan sekolah dasar, dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik.

a. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Sahertian (2000) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru adalah:

- a. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki guru.

- b. Kepemimpinan Kepala Sekolah
- c. Lingkungan kerja yang mendorong motivasi kerja guru untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pelaksanaan tugas secara optimal.

3. Kompetensi Kepribadian Guru

a. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Menurut Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (2007:117). Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia. Faktor yang terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan pembina bagi anak didiknya, atau bahkan sebaliknya. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja. Misalnya dalam ucapannya, tindakannya, dan lain-lain.

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan rakyat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

b. Komponen Kompetensi Kepribadian Guru

Beberapa komponen kompetensi kepribadian guru sebagai berikut :

1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME

Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan YME berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam hal ini, guru harus beragama dan taat dalam menjalankan ibadahnya.

2) Percaya pada diri sendiri

Guru harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi dibandingkan yang lain, karena guru memiliki potensi yang besar dalam bidang keguruan dan mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

3) Tenggang rasa dan toleran

Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya, maka guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.

4) Bersikap terbuka dan demokratis

Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berpikir kritis dimasyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan menyepakatinya untuk mencapai tujuan bersama, maka dituntut seorang guru bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

5) Sabar dalam menjalani profesi keguruan

Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan karena hasil pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.

6) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya

Guru mampu mengembangkan diri sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.

7) Memahami tujuan pendidikan

Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.

8) Mampu menjalin hubungan insan

Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

9) Memahami kelebihan dan kekurangan diri

Pemahaman diri yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif.

10) Kreatif dan inovatif dalam berkarya

Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

c. Kompetensi Kepribadian yang Harus Dimiliki Guru

Setelah memahami betapa pentingnya kompetensi kepribadian seorang guru, maka yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah apa saja aspek-aspek dari kompetensi kepribadian tersebut dan kepribadian seperti apakah yang diharapkan dari seorang pendidik. Dalam Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya (2010:279), kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Sagala Syaiful (2009:34) mengemukakan bahwa

seorang guru harus mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti, mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai-nilai kompetensi kepribadian tersebut diharapkan dapat menjadi inspirasi, motivasi dan inovasi bagi anak didiknya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Ariyanti Arif (2013) tentang analisis kompetensi guru SMK Negeri 1 Watampone di Kabupaten Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masing-masing dengan rata-rata yang berbeda-beda 3,80, 3,53 dan 3,74, dimana masing-masing indikator tergolong baik”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Wijayanti (2012) tentang Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab Kelas VII di MTsN Gubuk Rubuh Gunung Kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar bahasa arab kelas VII di MTsN Gubuk rubuh 0,307 angka tersebut menunjukkan adanya korelasi yang rendah sedangkan angka Sig, (2-tailed) $0,043 < 0,05$, sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Rahayu (2011) yang berjudul Korelasi Antara Persepsi Peserta Didik Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih dengan Motivasi Belajar Peserta didik kelas VII MTsN Sumberagung Bantul. Hasil Penelitian ini menunjukkan:

1. Motivasi belajar peserta didik secara rata-rata ada pada taraf cukup baik dengan nilai mean 82,92 dan standar deviasi 11,01.
2. Persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru fiqih secara rata-rata ada pada taraf cukup baik dengan nilai mean 56,05 dan standar deviasi 7,6.

3. Korelasi persepsi peserta didik terhadap kompetensi pedagogik guru fiqih dengan motivasi belajar peserta didik ditunjukkan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel independen pada penelitian ini adalah hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru dan variabel dependennya adalah dengan hasil belajar IPS peserta didik SD Inpres Layang II Kota Makassar.

C. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir tersebut akan dibahas tentang Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan peningkatan hasil belajar IPS. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru berpengaruh terhadap peserta didik SD Inpres Layang II Kota Makassar. Jika kompetensi guru rendah, maka muridnya akan menjadi generasi yang bermutu rendah, jangankan mampu bersaing, mencari pekerjaan pun sulit, sehingga bukan tidak mungkin kelak akan menjadi beban sosial bagi masyarakat dan negeri ini. Sehingga kompetensi seorang guru itu sangat penting. Dalam hal ini guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga aktivitas belajar para siswa berada pada tingkat optimal, materi pelajaran akan mudah tersampaikan kepada para siswa dan hal ini juga akan berdampak pada perbaikan prestasi belajar.

Apabila ada seorang siswa yang mempunyai prestasi yang tinggi, maka ia didukung oleh faktor-faktor pendukung dalam proses kearah yang di inginkan. Faktor pendukung tersebut bisa berupa faktor dari dalam diri siswa itu sendiri atau bisa jadi berasal dari luar diri siswa tersebut.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru wajib memiliki akademik kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

1. H1 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.
2. H2 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.
3. H3 : Secara bersama-sama ada hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menguji hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik, maka penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* (noneksperimen) dengan rancangan korelasional. Jadi dalam penelitian ini tidak mengadakan perlakuan terhadap variabel penelitian melainkan mengkaji fakta-fakta yang telah terjadi dan pernah dilakukan oleh subjek penelitian. Artinya memanipulasi terhadap variabel penelitian tidak dilakukan, namun hanya menggali fakta-fakta dengan menggunakan angket yang berisi sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang merefleksikan persepsi mereka terhadap variabel yang diteliti.

Melalui penelitian korelasional dapat diketahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan lainnya. Tingkat hubungan antar variabel dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi. Sedangkan koefisien korelasi menunjukkan tingkat signifikansi dengan menguji apakah hipotesis yang dikemukakan terbukti atau tidak.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/ 2019, di SD Inpres Layang II Kota Makassar.

C. Variabel Penelitian

Pada penelitian terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas X (*independent variable*) dan variabel terikat Y (*dependent variable*). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu X1 adalah kompetensi pedagogik guru, X2 adalah kompetensi kepribadian guru sedangkan variabel

terikat Y yaitu hasil belajar IPS peserta didik SD Inpres Layang II Kota Makassar.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Hasil Belajar IPS

Hasil belajar IPS adalah nilai skor hasil yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Nilai hasil belajar ini diperoleh dari guru IPS SD Inpres Layang II.

2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru adalah nilai skor hasil pengukuran yang menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) wawasan kependidikan
- 2) pemahaman terhadap siswa
- 3) pengembangan kurikulum
- 4) pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) pengembangan siswa, dan
- 6) evaluasi hasil belajar.

Variabel kompetensi pedagogik guru dengan beberapa indikator tersebut akan diungkap menggunakan angket yang dipersepsi oleh para guru. Hasil pengungkapan dengan angket diharapkan dapat menghasilkan data interval.

3) Kompetensi Kepribadian Guru

Definisi operasional kompetensi kepribadian guru adalah nilai skor hasil pengukuran yang menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) sikap dalam mengelola lembaga pendidikan
- 2) sikap dalam menyampaikan proses pembelajaran
- 3) sikap dalam mengelola PBM
- 4) sikap dalam mengelola kelas
- 5) sikap dalam penggunaan sumber dan media belajar, dan
- 6) sikap dalam menyampaikan wawasan penelitian.

E. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar. Berdasarkan data yang diperoleh dari papan potensi yang terdapat pada tahun 2018-2019 (semester ganjil) diperoleh jumlah keseluruhan peserta didik adalah 135 peserta didik. Adapun tabel potensi sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah Keseluruhan Peserta Didik SD Inpres Layang II

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	

1.	I	9	13	22
2.	II	8	12	20
3.	III	10	10	20
4.	IV	8	10	18
5.	V	10	20	30
6.	VI	12	13	25
Total				135

Sumber: Data sekolah SD Inpres Layang II Tahun 2018

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk memperoleh sampel adalah menggunakan teknik *random sampling*. Teknik penentuan sampel yang akan dijadikan subjek penelitian dilakukan yaitu kelas V. Adapun tabel potensi kelas V sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Inpres Layang II Kota Makassar

NO.	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Lima (V)	10	20	30
Jumlah				30

Sumber: Data sekolah SD Inpres Layang II Tahun 2018

Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah semua peserta didik kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar berjumlah 30 peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian diperlukan suatu alat pengumpul data yang disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang diperlukan adalah angket/kuesioner yang di susun secara sistematis dengan lebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pertimbangan menggunakan angket karena keuntungan antara lain: 1) dapat dibagikan secara serentak kepada responden yang banyak. 2) dapat dibuat anonim sehingga responden bisa menjawab dengan bebas. 3) dapat standar, artinya semua responden dapat diberi pertanyaan yang sama.

Angket yang disusun dalam penelitian ini berisi pertanyaan tentang variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru.

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan melakukan uji coba instrumen. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut benar-benar dapat mengukur sifat-sifat atau karakteristik variabel yang diteliti secara tepat.

Validitas instrumen adalah keadaan yang menggambarkan apakah suatu instrumen benar-benar dapat mengukur apa yang akan diukur. “Ada dua jenis validitas instrumen penelitian yaitu validitas logis dan validitas empiris” (Arikunto 1998:219). Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (konstruk) yang akan diungkap. Validitas empiris adalah validitas berdasarkan pengalaman melalui uji coba.

Untuk menetapkan apakah suatu item instrumen itu valid atau tidak dengan jalan mengkorelasikan skor yang diperoleh dari setiap butir instrumen (item) dengan skor keseluruhan (total). Korelasi skor butir dengan skor total harus signifikan. Jika semua skor butir berkorelasi secara signifikan dengan skor total, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur itu mempunyai validitas (Sugiyono 2000:272). Analisis validitas instrumen penelitian menggunakan komputer program SPSS versi 10,0. Uji reliabilitas hanya untuk item yang sudah teruji validitasnya, sehingga item yang tidak valid tidak diikutsertakan. Untuk uji reliabilitas menggunakan komputer program SPSS versi 10,0.

G. Uji Coba Instrumen Penelitian

A. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas isi terhadap angket dalam penelitian evaluasi ini telah ditempuh dengan cara mengembangkan instrumen melalui kisi-kisi yang disusun berdasarkan kajian teoretis. Kajian teoretis prosesnya dilakukan penelaahan secara cermat oleh penulis dengan pengarahannya dosen pembimbing dan ahli di bidang manajemen. Setelah mendapatkan persetujuan dosen pembimbing, instrumen penelitian (angket) tersebut di uji cobakan di lapangan. Uji coba tersebut juga untuk mengetahui tingkat keterbacaan angket dan validitas butir. Validitas instrumen adalah kemampuan instrumen untuk mengukur dan menggambarkan keadaan suatu aspek sesuai dengan maksudnya, untuk apa instrumen tersebut dibuat.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan tehnik belah dua, skor-skor dikelompokkan menjadi dua (nomor awal dan nomor akhir). Langkah selanjutnya adalah mengkorelasikan skor belahan pertama dengan skor belahan kedua hingga diperoleh nilai r_{xy} .

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa

apakah sampel yang diambil mempunyai kesesuaian dengan populasi. Dalam penelitian korelasi, data variabel terikat harus berdistribusi normal (Purwanto, 2011: 156).

b. Uji linieritas atau keberartian regresi

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat berhubungan dalam model regresi yang bersifat linier (Purwanto, 2011: 170).

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya (Sudarmanto, 2005:136).

2. Uji hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sehingga data yang diperoleh juga merupakan data kuantitatif. Untuk analisis data digunakan bantuan statistik. Uji statistik diperlukan untuk menjawab seberapa besar hubungan antara kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan hasil belajar peserta didik. Uji hipotesis ini meliputi uji regresi berganda, uji ketepatan model atau goodness of fit (F test) dan koefisien determinan (R^2).

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis berganda dipilih karena analisis ini sesuai dengan hipotesis peneliti, yaitu menguji pengaruh beberapa variabel independen pada satu variabel dependen.

b. Uji F

Statistik Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan H_0 dan H_a $H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara parsial dengan hasil belajar IPS. H_a

$\beta \neq 0$, artinya ada hubungan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian secara parsial dengan hasil belajar IPS

2) Dipilih level of significance (α) = 0,05

3) Menentukan kriteria keputusan H_0 diterima apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ H_0 ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$

4) Keputusan

Dengan melihat nilai signifikansinya, maka dapat ditentukan apakah H_0 ditolak atau diterima. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

antara variabel kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dengan hasil belajar IPS.

Pengujian korelasi menggunakan statistika parametrik dilakukan dengan

membandingkan r hitung dengan r tabel pada taraf α tertentu. Koefisien r hitung diperoleh dengan menghitung menggunakan rumus r product moment. Korelasi dikatakan signifikan apabila r hitung lebih tinggi dibanding r tabel. Untuk mengetahui sumbangan variabel bebas terhadap pembentukan variabel terikat dihitung indeks korelasi yang dilakukan dengan cara mengkuadratkan r hitung (Purwanto, 2011: 194-195).

Pengujian hipotesis di atas untuk menguji hipotesis tersebut, terlebih dahulu dihitung persamaan regresi sederhana setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji linieritas dan keberartian persamaan regresinya. Dalam hal ini akan diuji antara variabel kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar IPS. Hasil analisis akan didapat nilai koefisien korelasi yang menunjukkan erat tidaknya korelasi, arah korelasi dan berarti tidaknya korelasi.

a). Korelasi antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan hasil belajar IPS (Y) Terdapat korelasi yang positif antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan hasil belajar IPS (Y), diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS.

H_0 = Tidak terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan hasil belajar IPS (Y).

H_a = Terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan hasil belajar IPS (Y). Pengujian hipotesis di atas untuk menguji hipotesis tersebut terlebih dahulu dihitung persamaan regresi sederhana setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji linieritas dan keberartian persamaan regresinya.

b) Korelasi antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y) Terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y), diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi kepribadian maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS.

H_0 = Tidak terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y).

H_a = Terdapat korelasi antara kompetensi kepribadian guru (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y). Pengujian hipotesis di atas menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Untuk menguji hipotesis tersebut terlebih dahulu dihitung persamaan regresi sederhana setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji linieritas dan keberartian persamaan regresinya. c) Korelasi antara kompetensi pedagogik (X_1) dan kompetensi kepribadian (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar

IPS (Y). Terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik (X1) dan kompetensi kepribadian (X2) secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS (Y), diartikan bahwa semakin tinggi kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS.

Ho = Tidak terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik guru (X1) dan kompetensi kepribadian (X2) dengan hasil belajar IPS (Y)

Ha = Terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik (X1) dan kompetensi kepribadian (X2) dengan hasil belajar IPS (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Data hasil penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari dua variabel bebas, yaitu kompetensi pedagogik guru (X1) dan kompetensi kepribadian guru (X2); dan satu variabel terikat yaitu peningkatan hasil belajar IPS (Y). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Variabel ini diukur menggunakan angket yang disebar pada peserta didik kelas V SD Inpres Layang II tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 4.1 Statistik Angket Kompetensi Pedagogik Guru

Statistik	Nilai
Jumlah siswa	30
Mean (rata-rata)	74.2333
Median (nilai tengah)	74.0000
Rentang	31.00
Nilai minimum	58.00
Nilai maksimum	89.00
Total	2227.00

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden diperoleh nilai minimum, yaitu 58 dan nilai maksimum, yaitu 89.

Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan responden dalam menganalisa angket yang diberikan cukup baik. Rata-rata dari hasil angket yang telah direspon oleh responden adalah 74. Rentang atau selisih antara data nilai terbesar dengan data nilai terkecil adalah 31.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Variabel ini diukur menggunakan angket yang disebar pada peserta didik kelas V SD Inpres Layang II tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan angket yang disebar pada 30 responden diperoleh skor tertinggi sebesar 100 dan skor terendah sebesar 72.

Tabel 4.2. Statistik Angket Kompetensi Kepribadian Guru

Statistik	Nilai
Jumlah siswa	30
Mean (rata-rata)	87.7000
Median (nilai tengah)	88.5000
Rentang	28.00
Nilai minimum	72.00
Nilai maksimum	100.000
Total	2631.00

Berdasarkan tabel 4.2. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden diperoleh nilai minimum, yaitu 72 dan nilai maksimum, yaitu 100. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan responden dalam menganalisa angket yang diberikan cukup baik.

Rata-rata dari hasil angket yang telah direspon oleh responden adalah 88.5. Rentang atau selisih antara data nilai terbesar dengan data nilai terkecil adalah 28.

Tabel 4.3. Statistik Hasil Belajar IPS

Statistik	Nilai
Jumlah siswa	30
Mean (rata-rata)	87.0333
Median (nilai tengah)	86.5000
Rentang	28.00
Nilai minimum	70.00
Nilai maksimum	98.00
Total	2611.00

Berdasarkan tabel 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 dapat responden diperoleh nilai minimum, yaitu 70 dan nilai maksimum, yaitu 98. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan responden dalam menganalisa angket yang diberikan cukup baik.

Rata-rata dari hasil angket yang telah direspon oleh responden adalah 86.5. Rentang atau selisih antara data nilai terbesar dengan data nilai terkecil adalah 28.

b. Analisis Data

1. Uji prasyarat analisis

Sebelum ada uji coba utama, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

a. Uji normalitas

Kriteria pengujian normalitas dari masing-masing variabel dilihat dari nilai pada kolom signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari α (5%), maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari α , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0.2 yang menunjukkan bahwa nilai

variabel tersebut lebih besar dari $\alpha = 0.05$ pada taraf signifikansi 95 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari ketiga variabel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang linier atau tidak terhadap variabel terikatnya.

Tabel 4.4. Hasil Uji Linieritas

VARIABEL	Db	harga F	
		HITUNG	TABEL
X1-Y	1/14	1.637	4.60
X2-Y	1/16	0.623	4.49

Hasil uji linieritas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa harga F hitung lebih kecil dari F tabel dengan taraf signifikansi 95. Hal ini berlaku untuk semua variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kedua garis regresi tersebut berbentuk linier.

c. Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada-tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya (Sudarmanto, 2005:136). Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung besarnya interkorelasi variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

“Berdasarkan nilai tolerance”.

Tabel 4.5. Kriteria Nilai Tolerance

tolerance > 0,10	tidak terjadi multikolinearitas
tolerance < 0.10	terjadi multikolinearitas

Tabel 4.6. Kriteria Nilai VIF
“Berdasarkan nilai VIF”

VIF < 0,10	tidak terjadi multikolinearitas
VIF > 0.10	terjadi multikolinearitas

Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kriteria
X1	0.851	1.175	No Multikolinearitas
X2	0.851	1.175	No Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan dalam model

regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas maka dapat dilanjutkan ke tahap uji regresi.

c. Uji hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara variabel X1 dengan variabel Y. Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 95. Harga yang diperoleh dari perhitungan statistik dikonsultasikan dengan nilai dalam tabel. Apabila harga r hitung lebih besar dari r tabel atau harga F hitung lebih besar dari F tabel, maka koefisien dikatakan signifikan dan begitu sebaliknya. Hipotesis pertama dan kedua diuji menggunakan analisis Korelasi Product Moment dari Pearson sedangkan hipotesis ketiga menggunakan korelasi berganda.

a. Uji hipotesis pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif Kompetensi Pedagogik Guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019. Hasil analisis menggunakan Korelasi Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,562 dan harga koefisien determinasi sebesar 0,315. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tahun ajaran 2018/2019 ditentukan oleh 31,5% variabel kompetensi pedagogik guru.

Koefisien korelasi sebesar 0,562 dikonsultasikan pada r tabel dengan N=30 dan taraf signifikansi 95. Harga r tabel diperoleh sebesar 0,361 sehingga harga r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Pedagogik Guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

b. Uji hipotesis kedua

Hasil analisis menggunakan korelasi Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,358 dan harga koefisien determinasi sebesar 0,128. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019 ditentukan oleh 12,8% variabel kompetensi kepribadian guru

Koefisien korelasi sebesar 0,358 dikonsultasikan pada r tabel dengan N=30 dan taraf signifikansi 95. Harga r tabel diperoleh sebesar 0,361 sehingga harga r hitung lebih kecil dari r tabel. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

c. Uji hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

Pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 4.8. Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien
kompetensi pedagogik guru	0.641
kompetensi kepribadian guru	0.209
Konstanta	37.181
R	0.582
r^2	0.339

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,641. Artinya, apabila nilai kompetensi pedagogik guru (X_1) meningkat 1 poin maka nilai peningkatan hasil belajar IPS (Y) akan meningkat sebesar 0,641 poin, dengan asumsi X_2 tetap.

Koefisien X_2 sebesar 0,209 artinya apabila nilai kompetensi kepribadian guru (X_2) meningkat 1 poin maka pertambahan nilai pada peningkatan hasil belajar IPS (Y) sebesar 0,209 poin, dengan asumsi X_1 tetap.

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,339. Nilai tersebut berarti bahwa 33,9% perubahan pada variabel peningkatan hasil belajar IPS (Y) dapat ditentukan oleh kompetensi pedagogik guru (X_1) dan kompetensi kepribadian guru (X_2), sedangkan 66,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dasar pengambilan keputusan

1. Jika nilai sig. $F < 0,05$, maka berkorelasi
2. Jika nilai sig. $F > 0,05$, maka tidak berkorelasi

Uji signifikansi hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi F change sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan peningkatan hasil belajar IPS.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan peningkatan hasil belajar IPS SD Inpres Layang II tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis

maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar IPS SD Inpres Layang II tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar IPS SD Inpres Layang II tahun ajaran 2018/2019. Melalui analisis korelasi Product Moment Koefisien korelasi sebesar 0,562 dikonsultasikan pada r tabel dengan $N=30$ dan taraf signifikansi 95. Harga r tabel diperoleh sebesar 0,361 sehingga harga r hitung lebih besar dari r tabel. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

Dalam hasil analisis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II. Apabila guru mampu mengimplementasikan kemampuan-kemampuan pedagogik itu dalam pembelajaran, maka akan tercipta kualitas pembelajaran yang baik. Dan tujuan pendidikan yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikulum, tujuan sekolah dasar, dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini sudah membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II.

2. Hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

Hasil penelitian untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru (X_2) dengan Kesadaran Sejarah (Y). Koefisien korelasi sebesar 0,358 dikonsultasikan pada r tabel dengan $N=30$ dan taraf signifikansi 95. Harga r tabel diperoleh sebesar 0,361 sehingga harga r hitung lebih kecil dari r tabel. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

Menurut Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (2007:117) Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik

secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.

Pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar IPS, maka penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar IPS.

3. Hubungan kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019

Hasil penelitian untuk hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui signifikansi korelasi antara kompetensi pedagogik guru (X1) dan kompetensi kepribadian guru (X2) secara bersama-sama terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS (Y). Pengujian hipotesis ketiga ini menggunakan uji F.

Uji signifikansi hipotesis ketiga menunjukkan nilai signifikansi F change sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Dalam hasil analisis, dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan terhadap peningkatan hasil belajar IPS. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Semakin baik kompetensi pedagogik guru maka semakin baik pula kemampuan yang akan dimilikinya. Hal ini dikarenakan guru tersebut akan mampu melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan baik, ia mampu merencanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar serta mampu menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya yang akhirnya akan dapat meningkatkan cara mengajarnya.

Pada penjelasan hipotesis pertama terdapat hubungan positif dan signifikan antar pedagogik guru dengan peningkatan hasil belajar IPS . Pada hipotesis kedua menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan peningkatan hasil belajar IPS. Namun, pada pengujian hipotesis ketiga dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dan

kompetensi kepribadian guru dengan peningkatan hasil belajar IPS. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian guru yang tinggi sehingga dapat memperoleh hubungan yang positif dan signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi kepribadian guru secara bersama-sama dengan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS SD Inpres Layang II Tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Perbaiki peningkatan kompetensi pedagogik guru khususnya dalam pembelajaran IPS.
2. Perbanyak pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun sekolah untuk meningkatkan wawasan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Andika.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: PustakaSetia.
- Mulyasa. 2007. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Raffiudin. 2013. *Keterampilan Dasar Mengajar*. kendari: Unhalu.

- Rohmat. 2009. *Terapan Teori Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, 2000. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservis Educational*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2000. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, A. 138M. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2013 ed. Jakarta: Kencana.
- , 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya, 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: kencana perdana media group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 tentang Guru dan Dosen*. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Peraturan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2013